
PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA DI BURSA EFEK INDONESIA

Maria Niger

email : mailmaria396@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa akan datang. Terdapat beberapa faktor dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di BEI dengan periode pengamatan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan dari 16 perusahaan diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Pengujian data menggunakan SPSS versi 23. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, uji koefisiensi determinasi, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price to book value*, *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap *price to book value* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *price to book value* pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di BEI tahun 2011-2015. Saran-saran yang dapat penulis berikan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti perusahaan yang sama adalah meneliti variabel independen lainnya yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KATA KUNCI: ROE, DER, CR dan PBV

PENDAHULUAN

Pada umumnya tujuan didirikannya perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. *Price to book value* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa rasio, di antaranya adalah *return on equity*, *debt to equity ratio* dan *current ratio*.

Return on equity merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. *Current ratio* adalah rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek.

KAJIAN TEORITIS

Dalam menjalankan sebuah perusahaan, untuk mengetahui apakah perusahaan berkinerja dengan baik atau tidak adalah dapat diukur melalui nilai perusahaan. Menurut Kasmir (2015: 9): “Meningkatnya nilai perusahaan berarti juga akan meningkatkan nilai saham yang dimiliki perusahaan baik dari segi harga, maupun perolehan pembagian dividen”. Apabila nilai saham meningkat maka nilai perusahaan akan semakin tinggi juga sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan juga. Nilai perusahaan dapat dijadikan tolok ukur kesuksesan bagi suatu perusahaan. Untuk mencapai nilai perusahaan yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerja melalui peningkatan kemampuan menghasilkan laba, pengelolaan utang lancar dan ukuran perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi salah satunya dapat dilihat dari rasio *Price to Book Value* (PBV). Menurut Fahmi (2012: 139): “*Price to book value* adalah rasio yang membandingkan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) terhadap *book value per share* (nilai buku per lembar saham)”. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Nilai perusahaan yang semakin meningkat ataupun menurun merupakan pencerminan dari kinerja perusahaan. Kinerja tersebut dapat ditinjau dari kemampuan laba perusahaan (profitabilitas), kemampuan pembayaran utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (solvabilitas) dan pengelolaan utang lancar (likuiditas).

Berikut ini rasio-rasio yang memengaruhi *Price to Book Value* dalam penelitian ini:

1. *Return On Equity*

Tujuan dari setiap perusahaan adalah dengan terus meningkatkan kinerja perusahaannya melalui laba atau keuntungan yang diperoleh. Dengan laba yang maksimal perusahaan dapat terus berkembang, memakmurkan pemilik perusahaan, karyawan, dan melakukan investasi baru. Peningkatan laba tersebut dapat berdampak pada nilai perusahaan. *Return On Equity* merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Menurut Sawir (2009: 20): “*Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat

keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan”. Menurut Sutrisno (2007: 223): “*Return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan”. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa ROE merupakan rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif sehingga investor dapat mengetahui tingkat keuntungan yang bisa didapatkan perusahaan dari modal sendiri perusahaan tersebut. *Return On Equity* yang tinggi menunjukkan perusahaan telah mampu menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan modal sendiri yang ada pada perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2015: 204): *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Sudana (2015:22):

“*Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan”.

Return On Equity merupakan rasio yang memberikan informasi kepada investor mengenai seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan. Semakin besar tingkat ROE maka semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan investor, sehingga akan memicu meningkatnya harga saham. Adanya pertumbuhan *return on equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Return on equity menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Nilai perusahaan yang tinggi dapat membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya, sehingga terjadinya kenaikan harga saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *price to book value*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa *return on equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price book value*. Penelitian yang dilakukan oleh Nasehah dan Widyarti (2012) juga menyatakan *return on equity ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap *price to book value* dikarenakan tingkat pengembalian yang tinggi terhadap saham maka kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan juga akan semakin meningkat. Dengan makin meningkatnya kepercayaan investor maka nilai *price to book value* akan meningkat.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat *leverage* yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Kasmir (2015: 151): “*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang di sediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”. Menurut Hery, (2014: 168): “Rasio utang terhadap modal (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”. Menurut Sawir (2009: 13): *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berfungsi untuk untuk mengetahui seberapa besar dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan mengurangi kepercayaan investor yang akan menimbulkan persepsi negatif dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor.

Debt to equity ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran utang. Semakin tinggi beban atau utang maka resiko yang ditanggung juga besar. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Putra et al (2007) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *price to book value*, dikarenakan semakin tinggi utang yang dipakai oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan maka akan menurunkan nilai *price to book value* karena dengan tingkat utang yang tinggi maka beban yang ditanggung perusahaan juga besar.

3. *Current Ratio*

Dalam suatu perusahaan harus memiliki kemampuan dalam melunasi utangnya. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk melunasi utangnya, maka hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diharapkan. *Current Ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya. Menurut Munawir (2007: 72): *Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar, rasio ini yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan.

Current ratio sendiri merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Menurut Wahyudiono, (2014: 75): “*Current ratio* paling sering dipergunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan.” Menurut Kasmir, (2011: 134): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Menurut Kasmir (2015: 134): “*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Utang lancar merupakan kewajiban

perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

Menurut Sudana (2015: 21):

“*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.”

Menurut Harahap (2013: 301):

“Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau di atas 100 persen artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar”.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi utangnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian perusahaan dapat membangun kepercayaan terhadap investor karena mampu memenuhi utang jangka pendek yang jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek akan berakibat baik bagi kelancaran aset yang ada di perusahaan tersebut. Bila utang jangka pendeknya kecil maka kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba pada akhir tahun semakin besar. Terpenuhinya utang jangka pendek perusahaan dapat membuat perusahaan bisa dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Semakin likuidnya perusahaan, maka perusahaan akan semakin dihargai oleh investor. Maka hal ini akan menyebabkan nilai perusahaan juga akan dapat meningkat. Kepercayaan yang telah didapatkan perusahaan tersebut akan membuat investor berani menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan juga dapat memakmurkan kesejahteraan pemegang saham, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Semakin tinggi jumlah aset lancar terhadap utang lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa utang lancar tersebut akan dibayar. Hal ini berarti bahwa apabila *current ratio* mengalami kenaikan maka dapat menaikkan nilai *price to book value*, sebaliknya apabila *current ratio* mengalami penurunan maka akan menurunkan nilai *price to book value*.

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus karena bagi pihak kreditur memandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Pernyataan yaini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Anzlina dan Rustam (2013) dan penelitian Abdurrakhman (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

Berdasarkan penjelasan kajian teori, maka hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value*.

H₃: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio PBV. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu, ROE, DER, dan CR. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data-data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia sebanyak enam belas perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang harus dipenuhi oleh setiap sampel adalah perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang *listing* sebelum tahun 2011 dan memiliki data variabel yang digunakan selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	70	-.2919	.4233	.066929	.1251391
DER	70	-1.7501	10.1158	1.727433	2.4774314
CR	70	.6089	464.9844	12.939420	62.1832552
PBV	70	-.0364	3.1231	.877900	.6993270
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa ROE dari perusahaan sampel sub sektor logam dan sejenisnya mempunyai nilai minimum -0,2919, maksimum sebesar 0,4233, mean sebesar 0,066929 kali dan standar deviasi 0,1252391 kali. DER mempunyai nilai minimum sebesar -1.7501, maksimum sebesar 10.1158, mean sebesar 1,727433 kali, standar deviasi sebesar 2,4774314 kali. CR mempunyai nilai minimum sebesar 0,6089, maksimum sebesar 464.9844, mean sebesar 12,939420 kali, standar deviasi sebesar 62,8331541 kali. PBV mempunyai nilai minimum sebesar -0,0364, maksimum sebesar 3.1231, mean sebesar 0,877900 kali, standar deviasi sebesar 0,6993270 kali.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas yang dilakukan ternyata tidak berdistribusi normal sehingga penulis melakukan pengujian ulang dengan transformasi data dalam bentuk logaritma natural dan pembuangan data *outlier*. Jadi dapat diketahui bahwa data telah berdistribusi normal atau normalitas residual telah terpenuhi.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > dari 0,10 dan nilai VIF < dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

Hasil uji koefisien korelasi *Spearman's Rho*, diketahui bahwa nilai korelasi semua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tidak mengalami heteroskedastisitas atau asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Hasil uji autokorelasi, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,199, karena nilai d-w berada diantara (d_u) 1,6723 dan kurang dari 2,3277 ($4-d_u$), yaitu

1,6723 < 2,199 < 2,3277, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 2
UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.738	.303		2.432	.019
LN_ROE	.312	.106	.375	2.942	.005
LN_DER	-.360	.139	-.640	-2.591	.013
LN_CR	-.378	.194	-.481	-1.950	.057

a. Dependent Variable: LN_PBV

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 1, maka model regresi sebagai berikut: $Y = 0,738 + 0,312 X_1 - 0,360 X_2 - 0,378 X_3$.

Konstanta sebesar 0,738 artinya jika *persentase* ROE, DER, dan CR sebesar nol, maka nilai PBV adalah sebesar 0,738 kali.

4. Analisis Korelasi Berganda dan Uji Determinasi

TABEL 3
UJI KORELASI BERGANDA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	.272	.224	.66253

a. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_ROE, LN_DER

b. Dependent Variable: LN_PBV

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Koefisien korelasi adalah 0,522 menunjukkan adanya hubungan yang cukup dan searah antara ROE, DER dan CR terhadap PBV.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh angka R^2 sebesar 0,224 artinya variabel dependen PBV dapat dijelaskan secara signifikan oleh variasi variabel independen ROE, DER, dan CR sebesar 22,4 persen. Sedangkan sisanya 77,6 persen dijelaskan oleh variabel selain ROE, DER, dan CR dalam penelitian ini.

5. Uji F

TABEL 4
HASIL UJI F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.387	3	2.462	5.609	.002 ^b
	Residual	19.752	45	.439		
	Total	27.139	48			

a. Dependent Variable: LN_PBV

b. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_ROE, LN_DER

Sumber: Output SPSS 23, 2017

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4, diketahui nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk diuji.

6. Uji t

Berdasarkan hasil signifikansi uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa:

1) Hipotesis antara *Return On Equity* dengan *Price to Book Value*

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, terbukti dari nilai signifikansi variabel *Return On Equity* sebesar 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* yang tinggi akan mengakibatkan nilai *Price to Book Value* semakin meningkat. Hasil uji t ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Rachmawati (2014) dan penelitian Nasehah dan Widyarti (2012) yang menyatakan bahwa *return on equity ratio* berpengaruh positif terhadap *price book value*.

2) Hipotesis antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Price to Book Value*

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, terbukti dari nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,013 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa dengan semakin tinggi hutang yang dipakai oleh perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan maka akan menurunkan nilai *Price to Book Value* karena dengan tingkat hutang yang tinggi maka beban yang ditanggung perusahaan juga besar. Hasil uji t ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2007) yang

menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Price to Book Value* (PBV).

3) Hipotesis antara *Current Ratio* dengan *Price to Book Value*

Dari pengujian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, terbukti dari nilai signifikansi variabel *Current Ratio* sebesar 0,057 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* yang besar tidak selalu menjamin perusahaan memperoleh nilai *Price to Book Value* yang besar. Hasil uji t ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzlina dan Rustam (2013) dan penelitian Abdurrahman (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh bahwa ROE berpengaruh positif terhadap PBV, DER berpengaruh negatif terhadap PBV dan CR tidak berpengaruh terhadap PBV. Saran yang dapat penulis berikan yaitu berdasarkan hasil penelitian bahwa perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang besar tidak selalu menjamin perusahaan memperoleh nilai *price to book value* yang besar. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya dana yang menganggur di perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan memperoleh laba pada perusahaan, sebaiknya perusahaan memperbaiki manajemen perusahaan dalam mengelola dananya agar tidak banyak yang menganggur, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih menjelaskan gambaran keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2015. "Determinan Price to Book Value Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan Universitas Pancasila*, vol.2, no.2, hal 139-152.
- Anzlina, Corry Winda dan Rustam. 2013. "Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI Tahun 2006 – 2008." *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*, vol.16 no.2, (2013), hal. 67-74.

Budi, Eka Sapram dan Eka Nuraini Rachmawati. 2014. "Analisis Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Growth dan Firm Size Terhadap Price to Book Value Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013". *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*, vol.22, no.1, hal. 41-59.

Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.

Harahap, Sofyan. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. edisi pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.

Nasehah, Durrotun dan Tri Endang Widyarti. 2012. "Analisis Pengaruh ROE, DER, DPR, Growth dan Firm Size Terhadap Price to Book Value Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Periode Tahun 2007-2010". *Journal Of Management, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Univesitas Diponegoro Semarang*, vol.01, no.01, hal 1-9.

Putra, Tito Perdana et al. 2007. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Beta Saham Terhadap Price To Book Value (Studi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006)." *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*, vol.4, no. 2, hal. 81-90.

Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sudana. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, edisi kedua. Jakarta: Erlangga.

Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.